

PENGARUH PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM MERAWAT KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP KEBERSIHAN RONGGA MULUT ANAK TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI KOTA KUPANG

Merniwati Sherly Eluama¹, Sumi Milka Asakameng², Yulwans Alu Ratu³,
Applonia Leu Obi⁴, Leny Marlina A. Pinat⁵, Mery Novaria Pay⁶
^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

E-mail: sherlyeluama@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :20-11-2025

Revised : 05-12-2025

Accepted :15-12-2025

Keywords: Parental Knowledge, Dental and Oral Health, Mental Disability, Oral Hygiene

Kata Kunci: Pengetahuan Orang Tua, Kesehatan Gigi dan Mulut, Tuna Grahita, Kebersihan Rongga Mulut

DOI:10.62335

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of parental knowledge regarding dental and oral health care on the oral hygiene of children with intellectual disabilities at a special needs school in Kupang City. The research method used a quantitative approach with a cross-sectional design. Data collection was conducted through a questionnaire to measure parental knowledge and an examination of the children's oral hygiene index. Data analysis used the Spearman Rank test. The results showed a correlation coefficient (r_s) of 0.254 with a p-value of 0.161, indicating a weak and insignificant positive relationship between parental knowledge and children's oral hygiene. Therefore, it can be concluded that parental knowledge does not significantly influence the oral hygiene of children with intellectual disabilities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua dalam merawat kesehatan gigi dan mulut terhadap kebersihan rongga mulut anak tuna grahita di SLB Negeri Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua dan pemeriksaan indeks kebersihan rongga mulut anak. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,254 dengan nilai

p sebesar 0,161, yang berarti terdapat hubungan positif lemah dan tidak signifikan antara pengetahuan orang tua dan kebersihan rongga mulut anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebersihan rongga mulut anak tuna grahita.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah kebersihan mulut sering kali berdampak langsung terhadap kualitas hidup seseorang, termasuk anak-anak. Anak-anak dengan keterbatasan intelektual seperti tuna grahita memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut karena kemampuan mereka dalam menjaga kebersihan diri masih terbatas (Motto et al., 2017)

Anak tuna grahita memiliki tingkat kemandirian yang rendah, termasuk dalam hal menyikat gigi dan merawat kebersihan mulut. Penelitian menunjukkan bahwa latihan menyikat gigi secara rutin dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam menjaga kebersihan mulutnya secara signifikan (Wulansari & Faridasari, 2020).

Namun demikian, keberhasilan perawatan kebersihan gigi dan mulut anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada kemampuan anak, tetapi juga pada pengetahuan dan peran aktif orang tua. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang menentukan perilaku kebersihan anak di rumah (Suratri et al., 2016). Sebuah penelitian di Banda Aceh menemukan bahwa sikap dan tindakan ibu memiliki hubungan signifikan dengan status kebersihan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus, sementara tingkat pengetahuan semata tidak selalu berbanding lurus dengan praktik sehari-hari (Niakurniawati & Imran, 2021).

Faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan menjaga kebersihan gigi anak tuna grahita adalah keterlibatan aktif orang tua dalam pembimbingan, edukasi, dan pengawasan harian. Peningkatan pengetahuan melalui metode edukatif seperti *Tell Show Do* terbukti efektif meningkatkan kemampuan ibu dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus menjaga kebersihan gigi mereka (Veriza & Rosmawati, 2021).

Kondisi kebersihan mulut anak-anak tuna grahita di berbagai SLB di Indonesia masih berada pada kategori sedang hingga buruk. Sebagai contoh, lebih dari 50% anak tuna grahita dan tuna rungu di SLB Swadaya ABC Kendal dilaporkan memiliki kondisi gigi dan mulut yang tidak sehat, dengan kebersihan kategori sedang (Anwar and Amaliah, 2022).

Pengetahuan orang tua yang rendah mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut anak-anak dengan keterbatasan intelektual sering kali menjadi hambatan dalam menerapkan perilaku kebersihan yang baik di rumah. Studi menunjukkan bahwa meskipun banyak ibu memahami pentingnya pemeriksaan gigi rutin, hanya sekitar 50% yang benar-benar membawa anak mereka ke pelayanan gigi ketika mengalami keluhan (Suratri et al., 2016). Di sisi lain, penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi secara langsung terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan baik anak maupun orang tua dalam menjaga kebersihan rongga mulut (Amrin, 2020). Penerapan metode edukasi ini di sekolah luar biasa dapat menjadi sarana intervensi kesehatan berbasis komunitas yang efektif.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa kombinasi antara edukasi orang tua dan latihan praktis bagi anak berkebutuhan khusus berpengaruh positif terhadap peningkatan indeks kebersihan gigi dan mulut (debris index) serta perubahan perilaku kebersihan diri anak (Niakurniawati & Imran, 2021)(Wulansari & Faridasari, 2020). Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kebersihan rongga mulut anak tuna grahita di SLB Negeri Kota Kupang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi sejauh mana tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kebersihan rongga mulut anak tuna grahita, serta memberikan perspektif baru mengenai pentingnya program edukasi kesehatan berbasis keluarga dan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengetahuan orang tua terhadap kebersihan rongga mulut anak tuna grahita di SLB Negeri Kota Kupang sebagai dasar perumusan strategi edukasi kesehatan keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dan anak tuna grahita di SLB Negeri Kota Kupang sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dan variable dependennya kebersihan rongga mulut anak tuna grahita. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua dan lembar observasi untuk menilai kebersihan rongga mulut anak menggunakan indeks Oral Hygiene Index (OHI-S). Kategori hasil OHI-S: Baik: 0,0–1,2, Sedang: 1,3–3,0, Buruk: 3,1–6,0. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–19 tahun sebanyak 28,1%, diikuti oleh kelompok 14–16 tahun sebesar 25%. Responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia ≥ 20 tahun sebanyak 9,4%. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak (59,4%) dibandingkan perempuan (40,6%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan remaja akhir laki-laki dengan kemampuan perkembangan motorik yang bervariasi, sehingga peran orang tua dalam pembentukan perilaku kebersihan gigi dan mulut tetap sangat penting, terutama bagi anak tuna grahita yang membutuhkan pendampingan intensif (Suratri et al., 2016).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	8–10	6	18,8
	11–13	6	18,8
	14–16	8	25,0
	17–19	9	28,1
	≥ 20	3	9,4
	Total	32	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	59,4

	Perempuan	13	40,6
	Total	32	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	62,5
Sedang	12	37,5
Total	32	100

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan mulut (62,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Kebersihan Rongga Mulut Anak

Status Kebersihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	62,5
Sedang	9	28,1
Buruk	3	9,4
Total	32	100

Sebagian besar anak tuna grahita memiliki kebersihan rongga mulut yang baik (62,5%), namun masih terdapat 9,4% yang tergolong buruk.

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Orang Tua dan Kebersihan Rongga Mulut

		Kebersihan Rongga Mulut			Total
		Baik	Sedang	Buruk	
Pengetahuan	Baik	14	3	3	20
	Sedang	6	6	0	12
	Total	20	9	3	32

Sebagian besar orang tua dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan kebersihan mulut baik (14 dari 20 orang tua). Namun, masih ada beberapa kasus di mana pengetahuan baik tidak selalu diikuti oleh hasil kebersihan mulut yang optimal.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel X	Variabel Y	r_s	p-value	Interpretasi
Pengetahuan Orang Tua	Kebersihan Rongga Mulut Anak	0,254	0,161	Hubungan positif lemah, tidak signifikan

Nilai korelasi ($r_s = 0,254$) menunjukkan adanya hubungan positif lemah, artinya semakin tinggi pengetahuan orang tua cenderung diikuti oleh peningkatan kebersihan rongga mulut anak. Namun, karena p-value > 0,05, hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hasil uji Spearman menunjukkan hubungan positif lemah antara pengetahuan

orang tua dan kebersihan rongga mulut anak, dengan nilai $r_s = 0,254$ dan $p\text{-value} = 0,161$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak signifikan secara statistik. Hal ini dapat terjadi karena faktor lain seperti keterbatasan motorik anak, kebiasaan menyikat gigi, dukungan guru di sekolah, atau kurangnya praktik langsung pendampingan orang tua yang memengaruhi kebersihan mulut anak, sebagaimana dijelaskan oleh (Suratri et al., 2016)(Niakurniawati & Imran, 2021).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan mulut (62,5%), dan sebagian besar anak tuna grahita memiliki status kebersihan rongga mulut baik (62,5%). Namun, hasil uji korelasi Spearman menghasilkan nilai $r_s = 0,254$ dengan $p\text{-value} = 0,161$, yang berarti hubungan positif lemah dan tidak signifikan antara kedua variabel.

Secara teori, pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pengetahuan adalah domain awal yang menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan diharapkan dapat menerapkan perilaku yang mendukung peningkatan status kesehatannya. Dalam konteks penelitian ini, semakin baik pengetahuan orang tua tentang perawatan gigi, seharusnya semakin baik pula kebersihan mulut anaknya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh praktik yang optimal. Hasil korelasi yang lemah dan tidak signifikan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor non-pengetahuan yang turut memengaruhi kebersihan rongga mulut anak tuna grahita. Anak-anak dengan keterbatasan intelektual sering memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas kebersihan diri secara mandiri, termasuk menyikat gigi, karena keterbatasan kognitif dan motorik halus (Glassman et al., 2009). Kondisi ini membuat peran orang tua menjadi sangat penting, tetapi keterlibatan orang tua tidak selalu sebanding dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Penelitian oleh Suratri et al., 2016 menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan orang tua tinggi, perilaku menjaga kesehatan gigi anak sering kali tidak konsisten karena faktor kesibukan, persepsi risiko yang rendah, dan keterbatasan waktu. Hal ini juga didukung oleh Venus, et al (2019), yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik tetapi sikap dan praktik negatif dari para ibu terkait kebersihan mulut (Venus et al., 2019).

Selain pengetahuan orang tua, ada beberapa faktor lain yang memengaruhi kebersihan rongga mulut anak tuna grahita. Pertama, tingkat kemandirian anak. Anak dengan gangguan intelektual umumnya mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik sehingga membutuhkan bantuan orang tua untuk menyikat gigi dengan benar (Baumgarten et al., 2021). Kedua, dukungan lingkungan sekolah juga berperan penting. Pembiasaan perilaku menyikat gigi di sekolah dapat membantu meningkatkan kebersihan gigi anak berkebutuhan khusus secara signifikan (Niakurniawati & Imran, 2021). Ketiga, akses terhadap fasilitas kesehatan gigi. Anak dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki hambatan dalam mengakses layanan kesehatan gigi karena faktor ekonomi, transportasi, atau sikap tenaga medis (Purohit et al., 2010).

Hasil yang tidak signifikan dapat pula disebabkan oleh keterbatasan variasi data (homogenitas). Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (62,5%) dan status kebersihan mulut anak juga baik (62,5%), sehingga variasi antar

kategori rendah. Homogenitas data dapat menyebabkan koefisien korelasi menjadi kecil meskipun secara konseptual ada hubungan antarvariabel (Sujarweni & Utami, 2019). Selain itu, pengaruh perilaku aktual lebih kuat dibandingkan pengetahuan teoritis. Penelitian [Al-Omiri et al., 2006](#) menegaskan bahwa perilaku menyikat gigi rutin dan kebiasaan kunjungan ke dokter gigi memiliki kontribusi lebih besar terhadap status kebersihan gigi dibandingkan pengetahuan semata. Artinya, pengetahuan orang tua tanpa praktik pendampingan yang konsisten tidak cukup untuk menghasilkan kebersihan mulut anak yang optimal (Al-Omiri et al., 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh [Suratri et al., 2016](#) yang menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan kebersihan gigi anak usia sekolah dasar (Suratri et al., 2016). Namun, berbeda dengan penelitian ([Niakurniawati & Imran, 2021](#)) yang menemukan hubungan signifikan antara peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan penurunan indeks debris (Niakurniawati & Imran, 2021). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh konteks subjek penelitian anak tuna grahita membutuhkan pendekatan khusus, tidak hanya penyuluhan pengetahuan, tetapi juga pendampingan langsung dan pembentukan kebiasaan harian.

Temuan ini menunjukkan perlunya strategi edukasi berbasis perilaku dan lingkungan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Peningkatan pengetahuan harus disertai pendampingan langsung, pelatihan praktis, dan kolaborasi antara orang tua, guru, serta tenaga kesehatan gigi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip health promotion model oleh Pender (2011) yang menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor interpersonal, lingkungan, dan persepsi individu terhadap manfaat tindakan (Pender, 2011).

Meskipun secara teori pengetahuan orang tua seharusnya memengaruhi kebersihan rongga mulut anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut lemah dan tidak signifikan. Artinya, peningkatan pengetahuan saja tidak cukup; diperlukan pendekatan praktis dan partisipatif dalam pembentukan perilaku kebersihan gigi anak tuna grahita. Penelitian ini mengisi celah dengan menyoroti bahwa intervensi berbasis perilaku dan dukungan sosial perlu dikembangkan sebagai solusi lanjutan dalam konteks pendidikan luar biasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan orang tua memiliki hubungan positif lemah dan tidak signifikan terhadap kebersihan rongga mulut anak tuna grahita. Diperlukan upaya peningkatan tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis orang tua melalui pelatihan dan pendampingan langsung. Sekolah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat berkolaborasi dalam program rutin pemeriksaan dan penyuluhan kebersihan gigi anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SLB Negeri Kota Kupang dan Poltekkes Kemenkes Kupang atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Omiri, M. K., Al-Wahadni, A. M., & Saeed, K. N. (2006). Oral Health Attitudes, Knowledge, And Behavior Among School Children In North Jordan. *Journal Of Dental Education*, 70(2), 179–187.
- Amrin, S. (2020). Penyuluhan Cara Menyikat Gigi Yang Benar Pada Siswa/Siswi Sdn 002 Lok Bahu, Jln. Pusaka, Tentang Hygiene Dan Sanitasi Kesehatan”. *Jurnal Pengabdiaan Masyarakat Kasih (Jpmk)*, 2(1), 41–45.
- Anwar, R., & Amaliah, T. N. (2022). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Penderita Tuna Grahita Dan Tuna Rungu Melalui Pemeriksaan, Penyuluhan Dan Demonstrasi Menyikat Gigi Di Slb Swadaya Abc Kendal. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(2), 317–324.
- Baumgarten, A., Hilgert, J. B., Rech, R. S., Cunha-Cruz, J., & Goulart, B. N. G. De. (2021). Association Between Motor Proficiency And Oral Health In People With Intellectual Disabilities. *Journal Of Intellectual Disability Research*, 65(5), 489–499.
- Glassman, P., Caputo, A., Dougherty, N., Lyons, R., Messieha, Z., Miller, C., Peltier, B., & Romer, M. (2009). Special Care Dentistry Association Consensus Statement On Sedation, Anesthesia, And Alternative Techniques For People With Special Needs. *Special Care In Dentistry*, 29(1), 2–8.
- Motto, C. J., Mintjelungan, C. N., & Ticoalu, S. H. R. (2017). Gambaran Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Ypac Manado. *E-Gigi*, 5(1).
- Niakurniawati, N., & Imran, H. (2021). Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dalam Penurunan Debris Index Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Ypac Banda Aceh. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(1), 226–233.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Pender, N. J. (2011). *Health Promotion Model Manual*.
- Purohit, B. M., Acharya, S., & Bhat, M. (2010). Oral Health Status And Treatment Needs Of Children Attending Special Schools In South India: A Comparative Study. *Special Care In Dentistry*, 30(6), 235–241.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2019). *The Master Book Of Spss*. Anak Hebat Indonesia.
- Suratri, L., Ayu, M., Sintawati, F. X., & Andayasari, L. (2016). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Provinsi Banten Tahun 2014. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(2), 119–126.
- Venus, S., Shahid, M., Tariq, K., & Hassan, M. (2019). Knowledge, Attitude And Practice Of Mothers Regarding Oral Hygiene And Dental Caries Among Children. *Pakistan Oral & Dental Journal*, 39(1), 72–74.
- Veriza, E., & Rosmawati, R. (2021). Edukasi Metode Tell Show Do Pada Ibu Abk Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut Anak Di Slb Harapan Mulia Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Binakes*, 1(2), 54–57.

Wulansari, S., & Faridasari, I. (2020). Pengaruh Latihan Menyikat Gigi Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 998–1003.